

Tubuh dan Stigma Sosial Perempuan dalam Novel *Duri dan Kutuk* Karya Cicilia Oday: Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Lulyastuti¹, Ridwan²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: lulyastutiasmanda@gmail.com, ridwan@unm.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tubuh perempuan dan stigma sosial yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan dialog dalam novel yang relevan dengan konsep feminisme eksistensialis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Eva mengalami berbagai bentuk objektifikasi yang berkaitan dengan tubuh dan penampilannya sehingga memunculkan stigma sosial, pengucilan, perundungan, hingga kekerasan simbolik dari lingkungan sosial. Namun demikian, tokoh Eva juga menunjukkan kesadaran dan upaya mempertahankan kebebasan eksistensialnya melalui keputusan terhadap tubuhnya sendiri, penolakan terhadap tekanan sosial untuk menikah, serta keinginannya menentukan pilihan hidup secara mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa tubuh perempuan dalam karya sastra tidak hanya menjadi objek penilaian sosial, tetapi juga menjadi ruang perjuangan perempuan untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam struktur masyarakat patriarkal.

Kata Kunci: Feminisme eksistensialis; tubuh; stigma sosial; Beauvoir

Abstract

*This research aims to analyze the representation of the female body and the social stigma experienced by female characters in the novel *Duri and Kutuk* by Cicilia Oday using the perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminism. This research uses a qualitative descriptive method with data sources in the form of quotes of words, phrases, sentences and dialogue in novels that are relevant to the concept of existentialist feminism. Data collection techniques were carried out through literature study and reading and note-taking techniques, while data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the character Eva experiences various forms of objectification related to her body and appearance, giving rise to social stigma, exclusion, bullying, and even symbolic violence from the social environment. However, Eva's character also shows awareness and efforts to maintain her existential freedom through decisions about her*

own body, rejection of social pressure to marry, and her desire to make independent life choices. This research confirms that the female body in literary works is not only an object of social assessment, but also a space for women's struggle to maintain their existence in the structure of patriarchal society.

Keywords: *Existentialist feminism; body; social stigma; Beauvoir*

Pendahuluan

Isu representasi perempuan dalam karya sastra telah lama menjadi perhatian dalam studi humaniora, khususnya dari perspektif feminis. Sastra seringkali menjadi cerminan sekaligus membentuk narasi sosial tentang identitas perempuan, termasuk mengenai pembahasan tubuh dan posisinya di tengah masyarakat. Tubuh perempuan, dalam berbagai konteks budaya dan sosial, kerap kali menjadi medan pertempuran ideologi, objek pandangan patriarkis, dan sumber stigmatisasi yang membatasi ruang gerak serta eksistensi mereka.

Kajian mengenai perempuan dalam ranah sastra dan budaya populer terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya perspektif gender dalam studi humaniora (Rinaldi & Lumbaa, 2024). Perempuan tidak lagi dipandang semata sebagai objek narasi, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kesadaran dan posisi yang kompleks (Adawiah, 2015). Daulay et al., 2025 dalam bukunya yang berjudul *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora* menegaskan bahwa pengalaman perempuan kerap dipengaruhi oleh sistem patriarki yang mengonstruksi batasan-batasan sosial tertentu, sehingga analisis kritis menjadi penting untuk mengungkapkan dinamika kuasa dan representasi yang bekerja di dalamnya.

Pandangan masyarakat sering kali menentukan kebebasan hidup yang menganggap bahwa semua perempuan seharusnya memiliki batasan-batasan agar mampu membentuk sebuah kesopanan (Maulida et al., 2022). Masyarakat yang masih memiliki pendirian bahwa patriarki menempatkan perempuan sebagai subordinat yang mengakibatkan perempuan akan mengalami berbagai bentuk keterbatasan dalam menentukan arah hidupnya dalam berbagai ranah sosial (Adella et al., 2025). Dapat dilihat bahwa norma sosial sering kali dibentuk tanpa mempertimbangkan pengalaman dan suara perempuan itu sendiri.

Stigma sosial dipahami sebagai suatu pandangan yang kerap kali dinilai negatif (Utami, 2023). Stigma sosial terhadap perempuan yang masih melekat kuat dalam masyarakat mampu membatasi hak, kemampuan, serta keinginan mereka untuk mewujudkan impian para perempuan (Priandono et al., 2022). Umumnya, masih banyak orang yang menganut pemikiran bahwa perempuan berada di posisi strata kedua dalam masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki adalah kaum dominan yang lebih berkuasa (Yovita et al., 2022). Dengan demikian, stigma sosial bukan sekadar persepsi, melainkan mekanisme sosial yang memiliki dampak nyata terhadap akses, kesempatan, dan kebebasan perempuan.

Simone de Beauvoir merupakan seorang filsuf perempuan asal Prancis yang menyumbangkan serta menyuarakan tentang feminisme eksistensialis pada abad ke-20. Buku fenomenal Simone de Beauvoir berjudul *The Second Sex* (1949). Simone de Beauvoir memiliki landasan pemikiran yang berdasar pada Jean Paul Sartre, yakni *etre- pour soi* (ada untuk dirinya) yang menampakkan bahwa manusia terlahir untuk

bertindak dan menentukan ingin dan bebasnya (Khusna, 2017), *etre-en soi* (ada dalam dirinya) mengarah pada kesepadan dan kepemilikan yang utuh, dan *etre-pour les autres* (hidup untuk dirinya sendiri) yang mengarah pada bentuk relasi sosial yakni pemikiran bahwa pemenang akan selalu berusaha mempertahankan bentuk kuasanya dan yang kalah selalu berada di bawah kekuasaan sang pemenang Hermanto & Yuhani'ah (dalam Aulia & efendi, 2025).

Perspektif feminisme eksistensial memberikan landasan teoritis untuk memahami bentuk perjuangan perempuan dalam memperoleh otonomi dan kebebasan autentik dalam struktur sosial yang membatasi (Adella et al., 2025). Simone de Beauvoir mengidentifikasi dalam tiga bentuk tipe perempuan yang berjuang membentuk diri menjadi "bebas" namun tidak mampu terlepas dari berbagai objek, yakni perempuan dalam cinta, perempuan dalam mistis, dan perempuan yang obsesif atau narsis (Beauvoir, 1953). Dari ketiga hal tersebut, dalam feminisme eksistensial menginginkan karakteristik perempuan yang mampu mengambil keputusan serta tindakan kebebasan karena adanya kesadaran mengenai label ke-liya-an atas dirinya (Aulia & Efendi, 2025)

Kerangka feminisme eksistensial Simone de Baeuvoir menawarkan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis bagaimana perempuan "menjadi" dan "dikonstruksi" dalam masyarakat (Rohmah & Ilahi, 2021). Beauvoir berargumen bahwa perempuan seringkali didefinisikan sebagai "yang lain" terhadap "yang utama" (laki-laki), sehingga keberadaan mereka sering direduksi menjadi esensi tubuh semata, bukan sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan transendensi (Beauvoir, 2016). Pandangan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana stigma sosial terbentuk dan dilekatkan pada perempuan, terutama ketika tubuh mereka menjadi sasaran objektivikasi. (Purnami & Pramono, 2021)

Novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday menghadirkan narasi yang kaya mengenai pengalaman perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan stigmatisasi. Penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana posisi tokoh perempuan dalam novel tersebut sering direduksi menjadi objek seksual dan kemudian menerima stigmatisasi negatif dari lingkungan sosialnya. Melalui lensa feminisme eksistensial Simone de Baeuvoir, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam representasi tubuh perempuan dan stigma sosial yang dialami oleh tokoh dalam novel, serta bentuk perjuangan tokoh untuk mencapai eksistensi diri yang autentik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kuasa dan konstruksi sosial yang membingkai pengalaman perempuan dalam karya sastra, khususnya dalam novel Indonesia kontemporer.

Penelitian mengenai feminisme eksistensial sebelumnya pernah dilakukan oleh Munaris & Joko, Tahun 2021. Judul penelitian tersebut yakni *Feminisme Eksistensial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma*. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif yang mengungkap data-data yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk penindasan yang dialami perempuan dan bentuk perlawanan yang ditunjukkan perempuan sebagai manifestasi eksistensi mereka. Hasil penelitian ini didasarkan pada perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Penelitian ini mengidentifikasi 10 bentuk penindasan terhadap perempuan dalam novel, termasuk pandangan yang membedakan posisi perempuan dan laki-laki, penindasan dalam konteks pelayanan perkawinan, dan pelecehan seksual. Selain itu, ditemukan 13 bentuk perlawanan perempuan sebagai upaya menegaskan eksistensi mereka, yang

meliputi perjuangan melalui pekerjaan, menjadi agen intelektual, dan berpartisipasi dalam transformasi masyarakat (Munaris & Nugroho, 2021).

Selanjutnya, penelitian mengenai feminisme eksistensialis juga dilakukan oleh Maulida et al., tahun 2022, dengan judul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sastra Feminis*. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deksripsi kualitatif. Penelitian ini membahas konstruksi pandangan negatif masyarakat terhadap tokoh perempuan berdasarkan penampilan dan pekerjaan, serta bentuk tokoh perempuan mempertahankan transendensinya melalui strategi Simone de Beauvoir. Hasil penelitian ini menampakkan kehidupan tokoh Midah seringkali menjadi objek karena penampilan dan pekerjaannya, yang kemudian mengarah pada konstruksi pandangan negatif dari masyarakat. Meskipun demikian, Midah menunjukkan identitas yang kuat dan menolak ketidakadilan untuk mempertahankan transendensinya. Penelitian ini menemukan bahwa ketidakadilan gender memicu perjuangan eksistensi tokoh Midah, yang berhasil menolak dan membawa transformasi sosial melalui strategi feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, seperti perempuan bekerja, menjadi kaum intelektual, mengupayakan transformasi masyarakat, dan menolak objektifikasi ("ke-liyan-an") (Maulida et al., 2022).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Adek, tahun 2022, dengan judul *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Catatan Juang karya Fiersa Besari: Kajian Feminis-Eksistensialis*. Artikel ini membahas mengenai strategi yang dilakukan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya, penyebab munculnya strategi tersebut dan mengenai dampak dari eksistensi perempuan dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari berdasarkan kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun perempuan di era modern masih menghadapi berbagai batasan dalam menunjukkan eksistensinya, karya sastra dapat menjadi sarana untuk menyuarakan hal tersebut. Terdapat empat strategi eksistensi perempuan yang diidentifikasi: perempuan dalam strategi umum, perempuan intelektual, perempuan pekerja, perempuan transformasi sosial, dan perempuan mandiri. Munculnya strategi-strategi ini disebabkan oleh kepedulian sosial, status ekonomi, dan pemikiran yang berorientasi pada perubahan (Iswandi & Adek, 2022).

Penelitian ini berkontribusi pada diskursus feminisme eksistensialis dan studi sastra Indonesia dengan menghadirkan analisis yang belum dieksplorasi secara mendalam. Meskipun kerangka feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir telah banyak digunakan untuk mengkaji representasi perempuan dalam berbagai karya sastra, penelitian ini menawarkan kebaruan signifikan melalui objek studi dan fokus analisisnya. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas mengenai aspek penindasan, strategi eksistensi dan perlawanan perempuan dalam karya sastra, penelitian ini berfokus pada analisis spesifik pada tubuh sebagai objek seksual dan stigma sosial. Secara eksplisit, penelitian ini berfokus pada posisi tokoh perempuan dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday direduksi menjadi objek seksual dan konsekuensinya dalam menerima stigmatisasi negatif dari lingkungan sosial. Penekanan pada interkoneksi antara tubuh perempuan sebagai objek seksual dan stigma sosial yang dilekatkan padanya, melalui kacamata feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir tulisan ini menawarkan pemahaman yang lebih tajam dan spesifik terhadap dinamika objektifikasi dan marginalisasi perempuan dalam konteks novel tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji novel *Duri dan Kutuk* Karya Cicilia Oday dengan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami, menginterpretasi, dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam dalam konteks ilmiahnya (Waruwu, 2024). Penelitian kualitatif berfokus pada makna, proses, dan konstruksi realitas sosial yang dimuat dalam sebuah teks karya sastra (Moleong, 2017).

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday. Analisis ini berfokus pada data-data yang relevan dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir yang menjadi pisau bedah. Dalam analisis ini juga memanfaatkan berbagai sumber rujukan sekunder, seperti jurnal, buku, dan bacaan lainnya yang memiliki relevansi dengan kajian feminisme eksistensialis.

Secara metodologis, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik objek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan dialog dalam novel yang mengandung persoalan eksistensi perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan teknik baca-catat. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, penulis menyeleksi data yang relevan dengan konsep-konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya yang dilakukan adalah merumuskan interpretasi dari temuan yang ada. Langkah pertama yakni memastikan konsistensi makna yang ditangkap dari teks. Selanjutnya menggunakan teori rujukan secara langsung, yakni teori eksistensialis Simone de Beauvoir. Terakhir, penguatan interpretasi melalui keterikatan antara data tekstual atau kutipan cerpen dengan konsep teoritis secara argumentatif dan logis.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan pengumpulan dan pengamatan mendalam teks buku *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday, ditemukan 10 data yang relevan dengan teori feminisme eksistensialis Beauvoir. Berikut diuraikan hasil analisis dari tiap data yang telah dikumpulkan.

Data 1

“Dirawat di rumah sakit dalam waktu lumayan lama adalah bila ia mengalami kecelakaan yang menyebabkan salah satu kakinya patah atau kepalanya geger otak, jadi ia tidak boleh sampai kecelakaan. Melahirkan juga bisa membuat ia harus dirawat di rumah sakit dalam waktu lama jika selama dan setelah persalinan terjadi resiko-resiko yang tak diharapkan. Kerena itu, setelah menikah ia menunda untuk memiliki anak.” (Oday, 2024)

Pada kutipan data 1, Eva sebagai tokoh dalam novel ini menunjukkan kesadaran terhadap resiko biologis yang bisa dialami tubuhnya saat proses kehamilan dan persalinan. Kesadaran tersebut membuat Eva memutuskan untuk menunda memiliki anak setelah menikah. Keputusan ini menunjukkan bahwa Eva sebagai perempuan berupaya mempertimbangkan kondisi tubuhnya sendiri sebelum menjalankan peran reproduktif yang secara sosial dilekatkan pada perempuan.

Feminisme eksistensial Beauvoir menjelaskan bahwa tubuh perempuan sering dipahami oleh masyarakat melalui fungsi biologisnya, terutama berkaitan dengan reproduksi seperti kehamilan dan melahirkan. Pandangan tersebut membuat perempuan sering diposisikan sebagai objek reproduksi, yakni menjalankan fungsi melahirkan anak setelah menikah. Tindakan menunda kehamilan dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran eksistensi perempuan atas tubuhnya sendiri. Eva tidak serta merta menerima tuntutan sosial yang mengharuskan perempuan memiliki anak setelah menikah. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa otonomi dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan tubuh dan kehidupannya.

Pada data 1, Eva menyadari risiko biologis kehamilan dan persalinan, sehingga memilih untuk menunda untuk memiliki anak setelah menikah. Kesadaran ini menunjukkan supaya Eva mempertahankan otonomi atas tubuhnya, sekaligus menolak reduksi perempuan semata-mata sebagai alat reproduksi. Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* menjelaskan bahwa tubuh perempuan sering dijadikan dasar untuk menempatkan perempuan dalam fungsi biologis tertentu, terutama reproduksi. Dalam konteks ini, keputusan Eva mencerminkan kesadaran eksistensial untuk melampaui batasan biologis yang secara sosial dilekatkan pada perempuan.

Data 2

“Aku tak ingat kapan kami pernah berinteraksi selayaknya tetangga pada umumnya. Eva tidak pernah berbaur, jarang juga keluar sekadar berbasa-basi singkat. Eva pun tidak pernah terlihat mengikuti ibadah persekutuan, kerja bakti massal, dan semacamnya. Bila ada orang meninggal, ia tak pernah absen mengirimkan bunga atau uang sumbangan tapi batang hidungnya sendiri tidak pernah kelihatan. Tak seorang pun pernah melihatnya ke gereja (meskipun Bapak Pendeta setempat pernah dipanggil untuk mendoakan rumahnya sebelum ditempati).” (Oday, 2024)

Pada data 2 tokoh Eva digambarkan sebagai perempuan yang jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan tidak mengikuti berbagai kegiatan sosial. Meskipun tokoh Eva menunjukkan kepedulian dengan mengirim bunga dan sumbangan, masyarakat tetap menilai dirinya sebagai sosok yang berbeda dan tidak berbaur dengan komunitasnya. Hal ini menunjukkan bentuk lingkungan sosial mulai dari membangun persepsi tertentu terhadap Eva karena ia tidak menjalankan peran sosial yang dianggap sebagai bentuk kewajiban bagi seorang perempuan dalam komunitas.

Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan sering kali tidak hanya dinilai dari tubuhnya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ketika seorang perempuan tidak memenuhi ekspektasi sosial tersebut, masyarakat cenderung membangun stigma negatif terhadap dirinya. Kondisi dari data 2 ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek penilaian sosial. Identitas perempuan tidak sepenuhnya dipahami sebagai individu yang memiliki kebebasan menentukan cara hidupnya, melainkan diukur dari kesesuaiannya dengan norma yang diakui dalam masyarakat. Ketika Eva memilih untuk hidup lebih tertutup dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas sosial, pilihan tersebut justru memunculkan stigma sosial dari lingkungan sekitarnya.

Data 3

“Dengan kondisi barunya sekarang, rumah itu tergolong mewah untuk lingkungan kami. Sayangnya, si pemilik rumah baru amat jarang bersosialisasi. Kami berusaha tidak berspekulasi tentang alasan ia jarang keluar rumah sebab kami pikir sudah cukup jelas, Eva dilarang keluar rumah oleh suaminya. Mungkin karena

suaminya malu. Selama suaminya di rumah, mereka memang tidak pernah keliatan bepergian bersama. Setelah si suami merantau, Eva tetap lebih senag menyendiri di antara tembok-tembok dan kungkungan jengjala di rumahnya. Betapa kesepian yang menusuk itu menjerat Eva, pikirku. Suaminya hanya pulang sebulan sekali, sedangkan si pembantu, Doria, hanya datang untuk membuang sampah, memasak, membersihkan rumah, lantas pulang. Tak pernah terlihat ada kunjungan dari teman atau sanak keluarga. Selain seorang ayah, Eva tak memiliki anggota keluarga lain. Ia juga tak punya anak.” (Oday, 2024)

Pada kutipan data 3, tokoh Eva digambarkan jarang keluar rumah dan diduga oleh lingkungan sekitar bahwa ia dilarang keluar oleh suaminya karena sang suami malu terhadap kondisi tubuh dirinya. Dugaan ini menunjukkan adanya kontrol laki-laki terhadap kehidupan perempuan, di mana keberadaan Eva seolah disembunyikan dari ruang sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa Eva diposisikan sebagai objek yang dikendalikan oleh otoritas suami, bukan sebagai individu yang bebas menentukan aktivitas dan interaksi sosialnya.

Menurut Beauvoir, perempuan dalam sistem patriarki sering ditempatkan dalam posisi yang terbatas pada ruang domestik dan berada di bawah kontrol laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan tidak sepenuhnya memiliki kebebasan untuk menentukan ruang gerak serta relasi sosialnya, sehingga keberadaannya cenderung terisolasi dari kehidupan publik. Kondisi Eva yang menyendiri di rumah besar tanpa relasi sosial yang berarti memperlihatkan bentuk marginalisasi sosial terhadap perempuan. Ia tidak hanya terkurung secara fisik dalam ruang domestik, tetapi juga mengalami keterasingan sosial akibat adanya relasi kuasa dalam rumah tangga. Situasi tersebut semakin diperkuat oleh fakta bahwa Eva tidak memiliki anak dan jarang menerima kunjungan dari orang lain, sehingga posisinya dalam lingkungan sosial semakin terpinggirkan.

Data 4

“Kadang-kadang, kami para tetangganya, lupa bahwa ia ada di antara kami. Meskipun rumahnya yang paling mentereng dengan pekarangan paling luas di pemukiman ini, kami sering lupa kalau ia ada. Ada yang berpendapat Eva tak membutuhkan orang lain karena ia sudah memiliki segalanya. Dan barangkali ia tak menginginkan seorang anak karena mengurus tanaman sudah lebih dari cukup baginya.” (Oday, 2024)

Pada kutipan tersebut, tokoh Eva digambarkan sebagai sosok yang keberadaannya sering dilupakan oleh lingkungan sekitar, meskipun ia tinggal di rumah yang paling besar di pemukiman tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya pengucilan sosial secara tidak langsung, di mana Eva tidak dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan komunitas. Lingkungan sosial bahkan membangun berbagai asumsi mengenai kehidupan Eva, seperti anggapan bahwa ia tidak membutuhkan orang lain atau tidak menginginkan anak.

Sejalan dengan perspektif Beauvoir, perempuan sering kali dinilai berdasarkan peran sosial yang dilekatkan kepadanya, seperti menjadi istri, ibu, dan anggota komunitas yang aktif dalam kehidupan sosial. Ketika perempuan tidak memenuhi peran-peran tersebut, masyarakat cenderung memandangnya sebagai sosok yang menyimpang dari norma sosial. Asumsi tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun stigma terhadap perempuan yang tidak menjalankan peran reproduktif atau sosial sebagaimana yang diharapkan. Dalam masyarakat patriarki, perempuan yang tidak memiliki anak atau tidak terlibat aktif dalam kehidupan sosial

sering dianggap tidak menjalankan peran ideal sebagai perempuan. Akibatnya, perempuan seperti Eva dipandang sebagai sosok yang berbeda dan secara perlahan dipinggirkan dari interaksi sosial.

Pada data 2, 3, dan 4 menunjukkan Eva sebagai perempuan berada di posisi *The Other* atau liyan dalam struktur patriarki. Data ini menggambarkan isolasi sosial yang dialami Eva karena tidak menjalankan peran yang diharapkan masyarakat, seperti aktif dalam komunitas sosial dan menjadi ibu. dalam pemikiran Beauvoir, perempuan sering diposisikan sebagai “jenis kelamin kedua” yang keberadaannya didefinisikan melalui relasi dengan laki-laki dan norma sosial patriarkal. Ketika perempuan tidak memenuhi peran tersebut, masyarakat cenderung membangun stigma yang meminggirkan keberadaannya. Dugaan bahwa Eva dikendalikan oleh suaminya serta kecenderungan masyarakat melupakan keberadaannya menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam ruang domestik dan terpinggirkan dari ruang publik.

Data 5

“Diam-diam kami merasa kasihan pada suami Eva. Kami menduga laki-laki itu sengaja mengambil pekerjaan di luar kota supaya dia tak harus melihat tampang istrinya setiap hari. Kami juga curiga Halimun sengaja membuat rumah yang megah dengan pekarangan seluas lapangan sepak bola supaya istrinya tak merasa bosan ketika harus ditinggal sendirian selama berbulan-bulan.” (Oday, 2024)

Pada kutipan data 5, masyarakat menunjukkan rasa kasihan terhadap suami Eva karena harus hidup dengan istrinya. Suami Eva yang bekerja di luar kota diduga agar ia tidak perlu melihat wajah istrinya setiap hari, menunjukkan bahwa tubuh atau penampilan Eva menjadi dasar munculnya penilaian negatif dari lingkungan sosial. Dalam konteks ini, tubuh perempuan tidak lagi dipandang sebagai bagian dari identitas manusia yang utuh, melainkan sebagai objek yang dapat dinilai, dibandingkan, dan dianggap sebagai sumber rasa malu bagi laki-laki. dikaitkan dengan perspektif Beauvoir, perempuan sering kali diposisikan sebagai objek penilaian sosial, terutama yang berkaitan dengan tubuh dan penampilan fisiknya. Kutipan data ini mengandung penilaian yang dapat memunculkan stigma yang membentuk masyarakat memandang dan memperlakukan perempuan.

Data 6

“Eva sering jadi korban perundungan karena tampangnya, pernah dikatai manusia sirkus; ada yang dengan niat jahat berkata bahwa Eva akan dibayar mahal kalau sampai dijual ke kelompok sirkus. Setiap hari, Eva pulang dengan mata sembab dan berjanji mulai besok ia hanya akan berteman dengan apa-apa yang tumbuh dari tanah, sebab manusia-manusia di luar sana amat jahat padanya.” (Oday, 2024)

Pada kutipan data 6 ini, tokoh Eva mengalami perundungan karena penampilannya. Ia dihina dengan sebutan manusia sirkus dan bahkan diperlakukan seolah-olah tubuhnya layak dijadikan tontonan. Pernyataan bahwa Eva bisa dijual ke kelompok sirkus menunjukkan bentuk objektifikasi yang merendahkan, di mana tubuh Eva tidak lagi dipandang sebagai bagian dari identitas manusia yang bermartabat, melainkan sebagai objek yang dapat dipertontonkan atau diperdagangkan. Hal ini memperlihatkan bagaimana stigma sosial dibangun melalui penilaian terhadap tubuh perempuan yang dianggap berbeda dari standar sosial.

Perspektif feminisme eksistensialis Beauvoir, sebagaimana dijelaskan dalam buku *The Second Sex*, tubuh perempuan sering dijadikan dasar penilaian sosial yang menentukan bagaimana perempuan diperlakukan dalam masyarakat. Ketika tubuh

atau penampilan perempuan tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku, perempuan berpotensi mengalami stigma, diskriminasi, bahkan kekerasan simbolik dari lingkungan sosialnya.

Data 7

“Mereka tidak bisa seenaknya. Masuk ke rumah orang, menjepret sana sini tanpa izin, merangsek dan merusak isi toko, menebar ancaman pada majikan kami. Barang-barang dalam toko dibanting-banting, tanaman-tanaman disabit seolah kami tidak merasa sakit, karung-karung pupuk ditusuk-tusuk hingga isinya berhamburan di lantai, barang-barang di lantai ditendang, dan tidak ada yang bisa dilakukan oleh majikan kami yang malang. Polisi datang, tapi bukan untuk menenangkan massa. Mereka justru meminta majikan kami ikut ke kantor polisi. Manusia-manusia badebah.” (Oday, 2024)

Kutipan data 7 menunjukkan adanya massa datang ke rumah dan toko milik tokoh Eva dengan sikap agresif dan merusak berbagai barang di dalamnya. Tindakan merangsek masuk tanpa izin, merusak properti, serta menebar ancaman menunjukkan bentuk kekerasan kolektif yang muncul dari stigma dan prasangka sosial terhadap tokoh perempuan. Dalam situasi tersebut, Eva sebagai tokoh perempuan digambarkan tidak memiliki kuasa untuk melindungi dirinya maupun harta miliknya, sehingga ia berada dalam posisi yang sangat rentan di hadapan tekanan sosial.

Feminisme eksistensialis Beauvoir, sebagaimana dijelaskan dalam *The Second Sex*, perempuan yang telah dilekati stigma sosial sering kali mengalami perlakuan tidak adil dari masyarakat. Stigma tersebut dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan simbolik maupun kekerasan sosial, di mana perempuan tidak lagi dipandang sebagai individu yang memiliki martabat, melainkan sebagai objek yang dapat diserang atau diperlakukan secara sewenang-wenang. Selain itu, kehadiran aparat yang justru membawa Eva ke kantor polisi menunjukkan adanya ketidakadilan struktural yang semakin memperparah marginalisasi terhadap dirinya. Perempuan yang telah menjadi sasaran stigma tidak hanya menghadapi penolakan dari masyarakat, tetapi juga tidak memperoleh perlindungan yang memadai dari institusi sosial yang seharusnya menjaga ketertiban.

Stigma sosial terhadap tubuh perempuan terlihat secara jelas dalam data 5, 6, dan 7. Penilaian masyarakat terhadap penampilan fisik Eva serta ejekan yang menyamakannya dengan “manusia sirkus” menunjukkan bentuk objektifikasi tubuh perempuan. Dalam kerangka pemikiran Beauvoir, perempuan sering diposisikan sebagai objek estetis yang dinilai berdasarkan standar kecantikan yang dibentuk oleh budaya patriarkal. Ketika tubuh perempuan tidak sesuai dengan standar tersebut, stigma sosial dapat muncul dalam bentuk perundungan, diskriminasi, hingga kekerasan simbolik. Bentuk stigma ini berkembang menjadi kekerasan kolektif yang terlihat dalam data 7 ketika massa menyerang rumah dan toko Eva. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penilaian, tetapi juga melegitimasi tindakan kekerasan terhadap perempuan yang dianggap menyimpang dari norma sosial.

Data 8

“Dengar-dengar, dulu bu Eva tidak kepingin menikah,” kata Doria lagi, “jadi dibelilah rumah itu sebagai sogokan supaya dia mau nikah.”

“Kupikir suaminya lumayan lho,” kataku. “Apa bukan suaminya yang harus disogok buat menikahi dia?”

“Hus!” (Oday, 2024)

Pada kutipan data 8, percakapan antara tokoh menunjukkan adanya anggapan bahwa Eva pada awalnya tidak ingin menikah, sehingga keluarganya harus memberikan rumah sebagai sogokan agar ia bersedia menikah. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana keputusan pribadi perempuan terhadap pernikahan tidak sepenuhnya dihargai sebagai pilihan individu. Sebaliknya, perempuan tetap didorong untuk memenuhi norma sosial yang mengharuskan perempuan menikah. Menurut Beauvoir, perempuan sering ditempatkan dalam konstruksi sosial yang menganggap pernikahan sebagai tujuan utama kehidupan perempuan. Oleh karena itu, ketika seorang perempuan tidak memiliki keinginan untuk menikah, masyarakat cenderung memandang sikap tersebut sebagai sesuatu yang tidak wajar.

Data 9

“Eva tak pernah bekerja, tak pernah berkenan. Menginjak usia dua puluh lima, papanya mulai sibuk mencari pendamping. Baru ketika Eva hampir berusia tiga puluh tiga, seorang bujang tampan – dia berjanji tidak mengincar harta – bersedia melamar. Eva kukuh menolaknya, tapi Damar berkata kalau papa sudah tua lalu mati, siapa yang akan menjaganya?”

Bila papa sudah tua dan mati, aku akan menjadi pohon saja adalah jawaban Eva.” (Oday, 2024)

Pada kutipan data 9 tersebut, tokoh Eva digambarkan mendapat tekanan dari keluarganya untuk menikah, terutama dari sang ayah yang berusaha mencari pasangan bagi dirinya ketika ia mulai beranjak dewasa. Bahkan ketika Eva menolak lamaran seorang laki-laki, muncul argumen bahwa ia membutuhkan seseorang yang dapat menjaganya setelah ayahnya meninggal. Pernyataan ini mencerminkan pandangan patriarkal yang menganggap perempuan sebagai individu yang bergantung pada laki-laki untuk perlindungan dan keberlangsungan hidupnya.

Beauvoir menjelaskan dalam *The Second Sex*, perempuan sering ditempatkan dalam konstruksi sosial yang menjadikan pernikahan sebagai tujuan utama kehidupan perempuan. Masyarakat menganggap bahwa perempuan membutuhkan laki-laki sebagai pelindung atau penjamin masa depannya, sehingga keputusan perempuan untuk tidak menikah sering dipandang sebagai sesuatu yang tidak wajar. Namun, sikap Eva yang kukuh menolak pernikahan menunjukkan bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial tersebut. Jawaban Eva bahwa ia akan “menjadi pohon saja” menggambarkan keinginannya untuk hidup mandiri tanpa harus bergantung pada relasi pernikahan. Dalam kerangka feminisme eksistensialis, sikap ini menunjukkan upaya Eva untuk mempertahankan kebebasan eksistensialnya sebagai individu yang berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Tekanan sosial terhadap Eva terlihat dalam data 8 dan 9 yang mencerminkan konstruksi patriarkal yang menjadikan pernikahan sebagai tujuan utama kehidupan perempuan. Beauvoir dalam perspektif feminisme eksistensialnya berpendapat bahwa institusi pernikahan sering berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui peran domestik dan reproduktif. Penolakan Eva terhadap pernikahan, bahkan hingga usia tiga puluh tiga tahun, menunjukkan upaya mempertahankan kebebasan eksistensialnya sebagai individu. Pernyataannya yang memilih “menjadi pohon” dapat dibaca sebagai metafora keinginan untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada laki-laki. Sikap tersebut sekaligus menegaskan gagasan Beauvoir bahwa perempuan tidak di;ahirkan

sebagai perempuan, melainkan “menjadi perempuan” melalui konstruksi sosial yang dilekatkan oleh masyarakat.

Data 10

“Suatu kali Eva membaca tentang Marry Ann Bbevan, perempuan yang menderita akromegali dan konon adalah orang terjelek di dunia. Suatu hari, Eva pernah menyandingkan wajahnya dengan wajah perempuan itu di depan cermin, bertanya-tanya siapakah di antara mereka yang lebih jelek. Kenapa manusia terjelek di dunia adalah seorang perempuan? pikirnya. Ia yakin bila harus ada manusia terjelek di dunia ini maka itu seharusnya seorang lelaki.” (Oday, 2024)

Kutipan data 10 menunjukkan Eva membaca kisah Mary Ann Bevan yang dikenal sebagai perempuan terjelek di dunia. Penggambaran tersebut menunjukkan posisi perempuan dapat dijadikan objek tontonan dan label sosial karena kondisi fisiknya. Ketika Eva membandingkan wajahnya dengan Mary Ann Bevan di depan cermin, hal itu memperlihatkan bagaimana stigma sosial yang melekat pada tubuh perempuan telah memengaruhi cara Eva memandang dirinya sendiri. Ia mulai mempertanyakan apakah dirinya juga termasuk dalam kategori perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan.

Melalui perspektif Beauvoir, tubuh perempuan sering menjadi objek penilaian sosial yang sangat ketat, terutama terkait standar kecantikan. Perempuan kerap dinilai berdasarkan penampilan fisiknya, sehingga ketika tubuh atau wajahnya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku, perempuan mudah menerima stigma negatif dari masyarakat.

Ketika Eva membandingkan dirinya dengan Marry Ann Bevan, terlihat sebagaimana stigma sosial terhadap tubuh perempuan terinternalisasi dalam kesadaran dirinya. Tubuh perempuan tidak lagi dipahami sebagai identitas yang netral, tetapi sebagai sumber penilaian sosial yang menentukan nilai dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data 1–10 dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday, dapat disimpulkan bahwa tokoh Eva merepresentasikan pengalaman perempuan yang mengalami objektifikasi tubuh dan stigma sosial dalam masyarakat patriarkal. Tubuh Eva tidak hanya dipahami melalui fungsi biologis yang berkaitan dengan reproduksi, tetapi juga menjadi objek penilaian sosial dan estetis yang memunculkan berbagai bentuk stigma, perundungan, serta pengucilan dari lingkungan sekitarnya. Penilaian negatif terhadap penampilan fisik Eva menjadikannya sasaran objektifikasi dan kekerasan simbolik, yang pada akhirnya membatasi ruang gerak sosialnya dan menempatkannya pada posisi marginal dalam komunitas.

Melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, tokoh Eva juga memperlihatkan upaya mempertahankan kebebasan eksistensialnya sebagai individu. Hal ini terlihat dari kesadaran Eva terhadap tubuhnya sendiri, keputusannya menunda reproduksi, serta penolakannya terhadap tekanan sosial untuk menikah. Sikap tersebut menunjukkan usaha Eva untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri di tengah konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai “yang lain”. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa representasi tubuh perempuan dalam novel tidak hanya menjadi objek stigma sosial, tetapi juga menjadi ruang bagi

perempuan untuk memperjuangkan eksistensi dan kebebasannya dalam struktur masyarakat patriarkal.

Secara keseluruhan, tokoh Eva memperlihatkan upaya mempertahankan eksistensi dirinya di tengah tekanan sosial yang menstigmatisasi tubuh dan pilihan hidup perempuan. Meskipun Eva berusaha mempertahankan otonomi atas tubuhnya serta menolak tuntutan sosial mengenai pernikahan dan reproduksi, ia tetap terjebak dalam struktur sosial yang memproduksi stigma terhadap tubuh perempuan. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan kritik terhadap sistem patriarki yang terus mereproduksi inferioritas perempuan melalui mitos, standar kecantikan, serta norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan.

Daftar Pustaka

- ADAWIAH, U. (2015). *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Adek, M. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Feminis-Eksistensialis. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2022, 19-30. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i1.3090>
- Adella, S., Silahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay M. A. J. (2025). Eksistensi Perempuan dalam Serial Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 612-632. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1305>
- Aulia, NE, & Efendi, AN (2025). Feminisme Eksistensialis dalam Cerpen Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri Karya M. Rifdhal Ais Annafis: Perspektif Simone de Beauvoir. *GHANCARAN: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 739-753. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.2165>
- Beauvoir, S. de. (1953). *The Second Sex*. (H.M. Parshley, Trans.). London: Jonathan Cape.
- Daulay, H., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Ivone, D., Pujiriyani, D. W., Syahara, A. F., ... & Sari, R. (2025) *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing.
- De Beauvoir, S. (2016). *The second sex*. In *Social theory re-wired* (pp. 367-377). Routledge.
- Khusna, N. (2017). *Jean Paul Sartre: Filsuf Eksistensialisme Imajinatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Maulida, A. N., Sucianti, S., & Arifin, Z. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramooedya Ananta Toer: Kajian Sastra Feminis. *Sasindo: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11250>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT remaja rosdakarya, 102-107.
- Munaris, M., & Joko, S. N. (2021). Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 20(2), 299-319 <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.41926>
- Priandono, T. E., Ramdani, A. H., & Affandi, A. F. M. (2022). Perempuan tanpa anak: strategi menghadapi stigma. *Jurnal Common*, 6(2), 205-221. <https://doi.org/10.34010/common.v6i2.7105>

- Rinaldi, R., & Lumbaa, Y. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi”. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 242-251. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107>
- Rohmah, S., & Ilahi, R. P. (2021). Problem gender dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193-206.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Utami, N. M. S. N. (2023). Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Psychological Well-Being Penyintas Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(3), 415-420. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.280>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yovita, K., Angelica, A. D., & Pardede, K. G. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 401-411).